

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan fitrah semua umat manusia, karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan dengan tujuan untuk meneruskan keturunan. Pernikahan mengikat hubungan antara laki-laki dan juga perempuan. Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 yang membahas tentang perkawinan, menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia serta kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan undang-undang pernikahan yang diatur oleh pemerintah pada pasal 7 ayat (1) No. 1 tahun 1974 seseorang yang bisa melakukan pernikahan yaitu harus memenuhi syarat-syarat untuk menikah, bagi pria harus sudah mencapai umur 19 tahun dan bagi pihak wanita harus sudah berumur 16 tahun. Pernikahan yang baik harus memenuhi semua syarat yang berlaku. Namun masih banyak pernikahan usia muda yang masih berlangsung sampai saat ini. Berdasarkan KEMENKO PMK (Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia) Dalam paparannya, Deputy Femmy mengatakan bahwa Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan angka perkawinan anak paling tinggi, yaitu 10,44 % lebih tinggi dari angka rata-rata nasional. Selain itu, angka permohonan dispensasi perkawinan anak di Provinsi Jawa Timur merupakan yang tertinggi se-Indonesia, yaitu sebanyak 15.337 kasus atau 29,4 % kasus nasional. Madura menjadi salah satu pulau di Jawa Timur yang tidak terlepas dari pernikahan dini. Pernikahan dini hampir sudah menjadi tradisi

atau budaya di Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Kepala Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBPPPA) Kabupaten Bangkalan mencatat pada tahun 2023 Pernikahan dini tetap terlaksana. Dinas KBPPPA mencatat sekitar 689 orang menikah di bawah usia 20 tahun. Tahun 2023 dua kecamatan di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan presentase pernikahan dini yaitu kecamatan Tanjungbuni dan kecamatan Blega. Peningkatan presentase pernikahan dini di kecamatan Tanjungbuni yaitu sekitar 5,32%, sedangkan di Kecamatan Blega sekitar 3,44%. Kecamatan Tanjungbuni tercatat sebagai kecamatan dengan presentase pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Bangkalan. Mulai dari tahun 2021 sampai 2023 angka pernikahan dini di kecamatan tanjungbuni terus meningkat, berbeda dengan kecamatan yang lain yang presentasenya naik dan turun.

Berdasarkan data laporan pernikahan berdasarkan umur istri kecamatan Tanjungbuni, desa Banyusangka tercatat sebagai desa yang memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi dari pada kecamatan yang lain. Kepala Dinas KBPPPA Kabupaten Bangkalan mengatakan faktor yang melatar belakangi pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan yaitu, 1). faktor ekonomi, faktor ini menjadi salah satu latar belakang kenapa pernikahan dini masih terlaksana. Orang tua menikahkan anaknya di usia muda karena beranggapan jika anak sudah dinikahkan maka akan mengurangi beban perekonomian orang tua. 2). Faktor keturunan, yaitu untuk menjaga hubungan persaudaraan kekeluargaan, sehingga adanya kesepakatan antar pihak keluarga untuk menikahkan atau menjodohkan anaknya dengan tujuan meneruskan keturunan. 3). Faktor sosial dan adat istiadat, pernikahan dini juga menjadi adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun

temurun sehingga menjadi kebiasaan. 4). Faktor agama, untuk menghindarkan anaknya dari hal-hal yang tidak baik, misalnya seperti pergaulan bebas dan menghindari anak dari hal-hal yang dilarang oleh agama, orang tua mengambil langkah untuk menikahkan anaknya.

Berdasarkan beberapa faktor yang melatar belakangi pernikahan dini tersebut, keluarga dan masyarakat hanya memikirkan nama keluarga tanpa memikirkan mental dan psikis anak. Pernikahan di usia muda ini juga mempengaruhi kematangan emosi pada ibu muda. Ketika masih muda, emosi sangat berpengaruh dan memegang peranan yang sangat besar di kehidupan sehari-hari. Emosi pada calon ibu muda atau yang sudah menjadi ibu muda dan belum siap menjadi ibu muda cenderung lebih sensitif. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Wulandari (2022) untuk mencapai suatu kematangan emosi seorang ibu muda harus mempelajari gambaran tentang situasi yang mampu menimbulkan emosi yaitu dengan cara mengungkapkan berbagai permasalahan pribadinya dengan orang lain yaitu terbuka mengenai perasaan dan permasalahan yang dipengaruhi oleh rasa aman dalam hubungan sosial.

Berdasarkan Yusuf dalam Susanto (2018) kematangan emosi merupakan respon emosional yang menghindari sifat berperilaku yang didasarkan pada dorongan sementara tanpa adanya pertimbangan yang matang, dan juga kekanak-kanakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Morgan dalam Susanto (2018) bahwa kematangan emosi adalah keadaan emosi seseorang ketika mendapatkan stimulus emosional tidak menunjukkan adanya gangguan pada kondisi emosinya. Menurut Walgito dalam Dari (2020), ciri-ciri orang yang emosinya matang memiliki ciri sebagai berikut, yaitu: (1). Mampu menerima keadaan yang ada dalam dirinya dan

juga orang lain. (2). Tidak memiliki sifat impulsif, (3). Mampu mengatur pikirannya saat akan memberikan tanggapan ketika mendapatkan stimulus. (4). Bisa mengontrol emosi dengan baik. (5). Bisa mengatur ekspresi emosinya meskipun dalam kondisi marah dan tidak menampakkan kemarahannya keluar. (6). Mampu berpikir objektif dan bersifat sabar, serta penuh dengan pengertian. (7). Memiliki sikap toleransi yang baik. (8). Memiliki tanggung jawab yang baik. (9). Mampu berdiri sendiri. (10). Tidak mengalami frustrasi, dan (11). Mampu menghadapi permasalahan dengan penuh pengertian.

Menurut Jahja (2015) masa remaja merupakan masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini merupakan masa tersulit bagi remaja maupun orang tuanya. Karena pada masa ini remaja mulai menyampaikam kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya, remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya, selain itu pada masa ini remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat.

Setelah mengandung selama 9 bulan, seorang ibu sangat membutuhkan kekuatan mental dan pikiran setelah melahirkan. Seorang ibu muda usia 17-25 yang memiliki kekuatan mental maupun pikiran meningkat setelah melahirkan akan berakibat pada emosionalnya. Sebagai seorang ibu harus bisa mengontrol emosinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Karena tingkat kematangan emosi pada setiap ibu itu berbeda-beda. Ada seorang ibu yang dapat mengontrol emosinya dengan baik, bahkan ada juga yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Terdapat perbedaan pengontrolan emosi antara ibu yang sudah

senior dengan ibu muda, dimana ibu muda yang baru menjadi seorang ibu biasanya terkadang masih kurang sabar dalam mengontrol emosinya ketika menghadapi tingkah laku anak. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan Kamasi, Novita, dan Anggraeni (2017) yaitu menjadi ibu muda yang baru melahirkan anak pertamanya kerap kali merasa kesulitan dalam merawat anaknya. Sehingga hal tersebut menyebabkan emosi pada ibu muda yang baru melahirkan tidak stabil. Pengontrolan emosi tersebut berpengaruh dalam menghadapi kendala yang dialami ibu muda saat merawat anak pertamanya. Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut ibu muda yang baru menjadi seorang ibu biasanya dibantu oleh orang tuanya dalam merawat anak. Berbeda dengan ibu yang sudah senior atau berpengalaman, mereka akan jauh lebih bisa mengontrol emosinya karena sudah jauh lebih berpengalaman dalam menghadapi hal tersebut. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Astuti (2018) Menjadi seorang istri dan juga ibu di usia yang masih muda kadang-kadang membuat perempuan jauh lebih emosional dalam mengasuh anaknya, misalnya ketika anak melakukan tindakan yang dianggap nakal maka anak akan dipukul. Menjadi seorang ibu di usia yang masih tergolong muda juga dapat membuat anak perempuan kurang dalam pengetahuan dan pengalaman, sehingga saat ada kesulitan yang dialami, perempuan akan lebih mendengarkan nasehat dari ahli atau mendengar nasehat orang tua karena merasa orang tua jauh lebih berpengalaman. Selain itu, ketika baru menjadi orang tua seringkali akan merasa kelelahan ketika mengasuh anak karena sering begadang, sehingga akan merasa sangat kesulitan jika tidak mendapat bantuan dari suami. Ketika suami tidak membantu maka perasaan kesal

yang dialami ibu akan dilampiaskan pada anak dengan memarahi anak ketika anak rewel.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) diperoleh data kematangan emosi ibu muda yaitu ditinjau dari beberapa aspek diantaranya yaitu Pertama, ditinjau dari aspek kontrol emosi, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan emosi dari seluruh subjek penelitiannya terdapat sebagian besar subjek yang terbuka dalam mengungkapkan emosi kepada orang yang terdekat terutama pada suami masing-masing, mereka memilih memendam amarahnya, kemudian menceritakan kepada suami ketika sudah lebih tenang dan suasana sudah mulai nyaman. selain itu terdapat sebagian kecil ibu muda yang sering meluapkan emosinya dengan menunjukkan langsung dengan menggerutu, menjawab dengan nada kesal dan pergi dari rumah. Cara mereka mengungkapkan emosinya terkadang sering meledak-ledak. hal tersebut dikarenakan merasa sering kelelahan melakukan aktivitas rumah tangga, namun kurang mampu mengungkapkan, selain itu dikarenakan hubungan yang kurang baik dengan mertua. Sebagian besar ibu muda tersebut mengungkapkan emosi pada suami. Berdasarkan indikator ekspresi emosi secara sosial dapat dilihat bahwa seluruh subjek dapat menunjukkan rasa kasih sayang terhadap suami dan anak. Sebagian besar subjek dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang sekitar terutama suami dan mertua. Mereka bersikap patuh dan menghormati mertua. Sedangkan subjek lain yang lebih sedikit, terlihat ekspresif saat menghadapi situasi kurang menyenangkan.

Kedua, ditinjau dari aspek penggunaan fungsi kritis mental, menunjukkan bahwa sebagian subjek penelitian memiliki hubungan baik dengan keluarga,

merasa nyaman karena diperlakukan dengan baik oleh mertua. Hal tersebut membuat sebagian subjek tidak bereaksi secara langsung dan emosional dalam menghadapi persoalan dalam keseharian. Sebagiannya lagi hampir selalu memikirkan terlebih dahulu segala sesuatu yang akan diungkapkan atau juga yang akan ditunjukkan. Cara berpikir kritis subjek dalam membuat keputusan sehari-hari berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki kemampuan membuat keputusan dalam rumah tangga sesuai dengan baik. Semua subjek sering berdiskusi dengan suami untuk membuat atau mengambil keputusan-keputusan dalam rumah tangga.

Ketiga, ditinjau dari aspek pemahaman diri didapatkan bahwa semua subjek mampu memahami dirinya sendiri, baik dari segi kekurangan maupun kelebihanannya. Semua subjek menunjukkan mampu akrab dengan orang lain yang sudah dirasa dekat dan membuatnya nyaman. Semenjak menikah seluruh subjek belajar memahami perannya sebagai istri dan juga sebagai ibu dirumah. semua subjek berusaha bertanggung jawab atas keluarga kecilnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada penelitian awal mengenai kematangan emosi ibu muda yang menikah di usia 17-25 tahun di desa Bayusangka, diperoleh bahwa kematangan emosi ibu muda jika dilihat dari ciri-ciri seseorang yang memiliki kematangan emosi menurut Walgito yaitu: 1). Ibu muda ada yang belum bisa dan ada yang bisa menerima keadaan yang ada dalam dirinya misalnya seperti, ada ibu muda yang merasa belum bisa menerima keadaan dirinya untuk menjadi seorang ibu di usia yang cukup muda. 2). Ibu muda masih ada yang memiliki sifat impulsif apalagi ketika sedang dihadapkan dengan suatu pilihan, misalkan dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi

saat sedang menyusui tanpa memikirkan dampak dari makanana yang dia konsumsi pada bayinya. 3). Sebagian besar ibu muda sudah mampu mengatur pikirannya ketika ketika mendapatkan stimulus, misalnya ketika anak menangis ibu langsung mencoba untuk menenangkan anak. 4). Ibu muda masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik ketika dihadapkan dengan anak yang sering menangis dan proses pengasuhan anak. 5). Dalam hal mengatur ekspresi emosinya ibu muda masih banyak yang menampakkan kemarahannya keluar ketika sedang mengasuh atau merawat anak. 6). Ibu muda sudah bisa dan mampu untuk berpikir objektif dan bersifat sabar dalam menghadapi permasalahan, namun ada juga ibu muda yang masih belum bisa bersifat sabar ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan. 7). Ibu muda rata-rata sudah memiliki sikap toleransi yang baik dalam menyikapi perbedaan-perbedaan pendapat maupun yang lainnya dalam rumah tangga. 8). Ibu muda ada sebagian yang sudah memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengasuh anak, tapi ada juga yang masih belum bisa bertanggung jawab dalam mengasuh anaknya karena pengasuhan anaknya di ambil alih oleh orang tuanya. 9). Mampu berdiri sendiri, yaitu dalam artian seorang ibu muda mampu melakukan pengasuhan kepada anak tanpa adanya campur tangan dari orang lain untuk bisa mengasuh anaknya. Ibu muda di desa Banyuwangka masih banyak yang pengasuhan anaknya dibantu oleh orang tuanya. 10). Ibu muda tidak mengalami frustasi yang begitu berlebihan ketika sudah mempunyai anak dan mengasuh anaknya. 11). Ibu mudah masih belum mampu secara penuh pengertian dalam menghadapi permasalahan, dikarenakan usianya yang masih tergolong muda.

Menjadi seorang ibu juga harus siap secara mental untuk mempersiapkan diri dalam mengasuh anaknya. Seorang ibu muda yang baru melahirkan anak pertamanya harus memahami dan mengetahui konsep dasar dalam pengasuhan. Menurut Rohani dkk. (2020) pengasuhan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua atau yang menggantikannya atau gabungan dari keduanya yang berupa bimbingan, arahan, pendidikan, sikap, perilaku dan lain sebagainya terhadap anak dari segi fisik maupun mental, secara dinamis atau terus-menerus dengan menggunakan teknik dan prinsip, serta memiliki tujuan tertentu untuk mengubah dan memberikan pengaruh bagi kehidupan anak. Seorang ibu perlu memberikan pengasuhan yang baik serta benar kepada anaknya sejak anak masih berusia dini. Karena usia dini merupakan usia emas atau biasa disebut dengan (*golden age*) dimana semua pertumbuhan dan juga perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat. Menurut *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang rentang usianya berada pada 0-8 tahun. Basuni *et al.* (2021) mendefinisikan anak usia dini yaitu merupakan anak yang usianya kurang dari 6 tahun, termasuk juga anak yang sedang berada di dalam kandungan yang sedang mengalami proses tumbuh kembang baik dalam hal kepribadian maupun intelektualnya. Penanaman pola asuh sejak usia dini akan berdampak kepada anak kedepannya. Karena jika sejak usia dini anak diberikan pengasuhan yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi lebih baik.

Menurut Smith dalam Octaviani (2017) Usia ibu yang muda saat menikah menunjukkan rendahnya kemampuan mengasuh. Ibu tidak mampu mengatur dan

melakukan pengasuhan dalam pemberian makan dan afeksi kepada anak di usia bayi hingga pra-sekolah. Menurut Monica Sulistiawati (2017) menjadi orang tua adalah proses belajar yang tidak pernah berakhir. Itu sebabnya, pasangan yang sudah menikah harus benar-benar mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua. Ketika orang tua tidak siap memiliki anak maka tidak akan maksimal dalam merawat anak. Ketidaksiapan ibu mempengaruhi emosi anak. Oleh karena itu perlunya persiapan ibu yang matang untuk mengasuh anak.

Kesiapan pengasuhan adalah suatu upaya yang perlu dipersiapkan oleh orang tua sebelum memberikan pengasuhan kepada anak. Peran orang tua dalam pengasuhan anak merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah perkembangan anak tersebut. Peran keluarga dalam pengasuhan anak di mulai sejak dalam kandungan. Oleh karena itu peran orang tua sangat menentukan, melalui orang tua anak akan belajar dan menyerap berbagai pengalaman hidup, Ngewa (2019). Kesiapan pengasuhan yang dimaksud disini yaitu kesiapan ibu untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anak dengan tujuan anak bisa mendapatkan pola pengasuhan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prastika (2023) remaja menunjukkan adanya suatu keterkaitan antara kematangan emosi dengan pengasuhan, dimana kematangan emosi sangat dibutuhkan dalam kondisi apapun terutama bagi seorang istri atau ibu yang sedang mengasuh buah hatinya, tentu terdapat manfaat

yang baik ketika seorang istri tersebut telah mencapai kematangan emosi pada dirinya, manfaat tersebut diantaranya adalah : 1. Keterbukanya perasaan istri kepada suami, sehingga istri dapat merasakan di hargai dan didengar apa saja keluhan dan hal-hal yang diperlukan saat proses pengasuhan anak berlangsung. 2. Mendapatkan rasa aman dan nyaman, proses pengasuhan anak tidak terhindar dari berbagai macam ancaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar, ketika kematangan emosi berhasil didapat maka seorang istri atau ibu tidak mudah untuk terpancing suasana yang ada pada lingkungan, dan cenderung berpikiran positif. 3. Dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik sehingga tidak terpengaruh pada stimulus yang menyebabkan pudarnya fokus dalam proses pengasuhan anak. 4. Menjadikan diri sebagai individu yang terbuka akan hal-hal baru, atau metode-metode pengasuhan yang lebih modern. 5. Istri atau ibu tidak mudah melampiaskan suasana hatinya kepada anak atau bersikap ringan tangan kepada anak. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dan pengasuhan memiliki kaitan yang erat dimana kematangan emosinya adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya ketika menghadapi dan merespon lingkungan di sekitarnya. Semakin baik pengontrolan emosi atau kematangan emosi maka semakin baik pula pengasuhan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 1-3 Oktober 2022 yang sudah dilakukan dengan warga dan pemangku kebijakan di desa Banyusangka, pernikahan usia muda sampai saat ini masih tetap terlaksana. Bahkan anak yang baru saja lulus sekolah menengah ada yang langsung dinikahkan oleh orang tuanya. Di desa Banyusangka kebanyakan orang tua menjodohkan anaknya, namun ada juga yang menikah dengan pilihannya sendiri.

Pernikahan usia dini sudah menjadi budaya di desa tersebut karena sampai saat ini tetap terlaksana meskipun sekarang perkembangan zaman sudah berbeda. Budaya yang dimaksud disini yaitu jika pasangan sudah melakukan lamaran (tunangan), maka pelaksanaan tanggal pernikahan diserahkan sepenuhnya pada pihak mempelai pria. Meskipun usia pasangan tersebut masih dalam kategori usia muda, jika pihak mempelai pria ingin segera melangsungkan pernikahan, maka pihak wanita hanya mengikuti dari pihak pria. Hal tersebut didasarkan dari kepercayaan orang Madura yang sudah turun temurun, jika pihak wanita tidak mau atau menunda untuk menikah maka akan berpengaruh buruk pada calon mempelai wanita karena dipercayai akan sulit untuk mendapatkan pasangan (suami). Selain hal tersebut penyebab pernikahan di usia muda itu tetap terlaksana karena orang tua merasa jika anak sudah menikah itu akan mengurangi beban tanggungan mereka, baik itu tanggungan ekonomi maupun tanggungan lainnya. Selain itu terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab tetap terlaksananya pernikahan di usia muda yaitu kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap dampak yang akan terjadi karena tetap terlaksananya pernikahan di usia muda tersebut. Baik itu dampak bagi yang melaksanakan maupun dampak terhadap anak dari pasangan pernikahan dini tersebut.

Tetap terlaksananya pernikahan dini tersebut memunculkan ibu-ibu usia muda yang belum seharusnya menjadi seorang ibu jika dilihat dari rentang usianya. Berdasarkan UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, umur ideal untuk menikah yaitu bagi wanita dan pria minimal 19 tahun. Ibu yang usianya dibawah tersebut pastinya sangat mempengaruhi berbagai hal, diantaranya kesiapan dalam pengasuhan dan kesiapan psikologinya dalam menghadapi rumah tangga. Namun

yang terjadi disana ibu muda yang melakukan pengasuhan anak pertama sering dianggap belum siap untuk mengasuh anak pertamanya dan kerap kali proses pengasuhan dibantu oleh orang tuanya. Pengasuhan pada anak pertama merupakan periode kritis pada orang tua karena pekerjaan orang tua akan semakin bertambah dan perhatian untuk merawat anak. Pengasuhan ibu muda pada anak pertama kerap kali di sebut sebagai pengasuhan percobaan bagi orang tua yang baru memiliki anak pertama karena orang tua dianggap belum mengetahui bagaimana cara mengasuh anak. Ibu yang usianya masih muda dianggap belum matang emosinya karena usianya yang masih remaja dianggap masih labil dan emosional. Ibu muda dianggap masih belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak dan belum paham dalam merawat anak pertamanya. Selain itu orang tua menganggap takut terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan tradisi mereka ketika ibu muda merawat bayi yang baru lahir. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berminat untuk meneliti **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Pengasuhan Ibu Muda Terhadap Anak Pertama”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan yang akan diteliti yaitu bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan pengasuhan ibu usia muda pada anak pertama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan pengasuhan ibu usia muda pada anak pertama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menjadi referensi atau landasan serta menambah perbendaharaan ilmu dalam bidang *parenting*, pendidikan anak dalam keluarga, perkembangan emosi anak dan kematangan emosi pada ibu muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orang tua untuk memperluas wawasan dalam upaya mengontrol kematangan emosi dalam mempersiapkan pengasuhan dan memberikan pola pengasuhan yang baik bagi anak sejak usia dini.

b. Bagi Mahasiswa

Bisa dijadikan referensi dan sumber informasi mengenai kematangan emosi dan pengasuhan dan bisa dijadikan sebagai acuan jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran serta wawasan kepada masyarakat tentang dampak dari pernikahan dini bagi ibu muda dalam mengontrol kematangan emosi dan dalam kesiapan mengasuh anak sejak usia dini.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, Penelitian ini berfokus pada:

1. Ibu muda usia 17-25 tahun
2. Lokasi penelitian yang hanya dilakukan di desa Banyusangka
3. Kematangan emosi yang dimaksud yaitu meliputi beberapa aspek :
 - a) Aspek pemberian dan penerimaan cinta
 - b) Aspek pengendalian emosi
 - c) Aspek toleransi terhadap frustrasi
 - d) Aspek kemampuan dalam mengatasi ketegangan
4. Kesiapan pengasuhan meliputi beberapa aspek, yaitu :
 - a) Mengenali kesiapan menjadi orang tua
 - b) Mengenali tahapan tumbuh kembang bayi
 - c) Memperhatikan asupan gizi anak
 - d) Membangun kedekatan emosi dan responsif dengan bayi
 - e) Benar-benar hadir ketika sedang bersama dengan bayi
 - f) Memberikan stimulasi
 - g) Bisa menjadikan kegiatan harian sebagai kegiatan stimulasi yang menyenangkan serta,
 - h) Memilihkan mainan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya
5. Spesifikasi usia lama menikah yaitu 1-3 tahun.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini pembahasan diharapkan tidak ada perbedaan persepsi, maka penegasan istilah judul di atas yaitu sebagai berikut :

1. Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam upaya mengendalikan dirinya untuk mengontrol emosi, perasaan, perilaku, dan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di sekitarnya.
2. Pengasuhan merupakan sebuah proses mendidik, membimbing, merawat dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak.
3. Ibu muda adalah seorang wanita yang usianya masih muda yaitu antara 17-25 tahun dan baru menjadi seorang ibu (sudah memiliki anak).